

PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM DAN DINAMIKA SOSIO-DEMOGRAFI DI PROVINSI BANTEN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI BERKELANJUTAN (*GREEN ECONOMY*)

Agus Rustamana¹, Aindah Apriani Wahid², Khairunnisa Afifah Chyka M. G. T³, Laila Muparrohah⁴, Saif Furqon⁵, TB. Naufal Firmansyah⁶, Tiara Hermawan⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: * agus.rustamana@untirta.ac.id¹, laylamufaroha@gmail.com⁴

ABSTRAK

Provinsi Banten adalah kawasan strategis di ujung barat Pulau Jawa yang menghadapi dilema akut antara pertumbuhan ekonomi, dinamika sosio-demografi, dan keharusan pelestarian Sumber Daya Alam SDA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara holistik interaksi antara kondisi demografi, struktur sosial masyarakat yang unik, dan pola pemanfaatan SDA Banten dalam konteks Pembangunan Berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka deskriptif-analitis *library research*, mengandalkan sintesis data sekunder dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik BPS, dokumen perencanaan daerah, dan literatur ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mencapai sekitar 12 juta jiwa menempatkan tekanan signifikan pada SDA hayati seperti perikanan, kehutanan, dan non-hayati pertambangan. Struktur sosial yang dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai Islam dan sejarah kesultanan turut membentuk perilaku masyarakat dan kebijakan eksploitasi di daerah. Tekanan ekologis ini mengancam daya dukung lingkungan dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Sebagai solusi konseptual, penelitian ini secara tegas merekomendasikan implementasi Ekonomi Berkelanjutan *Green Economy* sebagai kerangka kebijakan baru. *Green Economy* berfokus pada investasi hijau, efisiensi sumber daya, dan penciptaan lapangan kerja yang ramah lingkungan, yang esensial untuk menjamin keseimbangan ekologis dan kemakmuran antargenerasi di Banten.

Kata kunci

Demografi Banten, Struktur Sosial, Sumber Daya Alam, *Green Economy*.

ABSTRACT

Banten Province is a strategic region facing an acute dilemma between economic growth, socio-demographic dynamics, and the imperative of preserving Natural Resources NR. This study aims to holistically analyze the interaction between demographic conditions, the unique social structure, and the pattern of NR utilization in Banten within the framework of Sustainable Development. The method employed is a descriptive-analytical literature study *library research*, relying on the synthesis of secondary data from official publications by the Central Statistics Agency BPS, regional development planning documents, and scientific literature. The findings indicate that the high population growth rate reaching approximately 12 million people places significant pressure on both biotic such as fisheries and forestry and abiotic mining NRs. Furthermore, the social structure, strongly influenced by Islamic values and the history of the sultanate, shapes community behavior and exploitation policies in the region. This ecological pressure threatens the environmental carrying capacity and long-term economic sustainability. As a conceptual solution, this study strongly recommends the implementation of a Sustainable Economy *Green Economy* as a new policy framework. The *Green Economy* focuses on green investment, resource efficiency, and the creation of eco-friendly jobs, which are essential for ensuring ecological balance and intergenerational prosperity in Banten.

Keywords

Banten Demography, Social Structure, Natural Resources, Sustainable Development, *Green Economy*.

1. PENDAHULUAN

Isu Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* SDGs kini menjadi imperatif global yang menuntut setiap entitas regional menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan pelestarian lingkungan, sebagaimana ditekankan oleh Purwanto, 2021. Indonesia, khususnya Pulau Jawa yang merupakan pulau terpadat di dunia, menghadapi tekanan ganda yang luar biasa dari laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dan akselerasi industrialisasi masif. Provinsi Banten, dengan posisi geografis yang strategis sebagai gerbang utama bagian barat Pulau Jawa dan dekat dengan ibu kota, berada dalam posisi yang unik untuk mengkaji dilema ini. Wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai koridor industri dan logistik nasional, tetapi juga menyimpan kekayaan Sumber Daya Alam SDA yang signifikan. Dua faktor penentu utama yang menciptakan tantangan berkelanjutan di Banten adalah laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan kompleksitas struktur sosial-budaya.

Banten mencatat pertumbuhan populasi yang terus meningkat, mendekati 12 juta jiwa pada sensus terbaru BPS Banten, 2024. Konsentrasi penduduk yang tinggi, terutama terkonsentrasi di wilayah industri dan urban seperti Tangerang dan Cilegon, secara eksponensial meningkatkan permintaan terhadap SDA vital. Peningkatan permintaan ini meliputi ketersediaan lahan untuk permukiman dan industri, pasokan air bersih yang terus menipis di area urban, hingga kebutuhan energi yang masif untuk menopang sektor manufaktur. Tekanan demografi yang intensif ini secara langsung mendorong praktik konversi lahan besar-besaran, yang mengancam kawasan konservasi dan ekosistem pesisir yang rentan, terutama di bagian selatan Banten Hidayat, 2023. Dinamika ini menunjukkan bahwa model pembangunan yang diterapkan saat ini masih bersifat ekstraktif dan belum mampu mengimbangi daya dukung lingkungan Banten.

Selain tekanan demografi, pola pemanfaatan SDA juga dibentuk oleh dimensi sosial-budaya dan struktur kekuasaan lokal. Struktur sosial masyarakat Banten sangat dipengaruhi oleh warisan Kesultanan dan nilai-nilai keislaman yang kuat, yang telah membentuk karakter masyarakat yang religius dan komunal Ridwan & Sulaiman, 2019. Meskipun nilai-nilai ini mengandung konsep konservasi lingkungan *Hifzh Al-Bi'ah*, yang secara inheren dapat menjadi modal sosial yang efektif untuk pelestarian, keputusan-keputusan strategis terkait eksploitasi SDA seringkali didominasi oleh kepentingan elit birokrat dan pemodal. Kepentingan ini cenderung memprioritaskan keuntungan ekonomi jangka pendek di atas keberlanjutan ekologis. Konflik kepentingan yang laten ini antara konservasi berbasis komunitas dan eksploitasi oleh pemangku kepentingan besar merupakan *gap* utama dalam studi pembangunan berkelanjutan di Banten, menunjukkan adanya inkonsistensi antara nilai sosial dan praktik kebijakan.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif interaksi antara demografi, struktur sosial, dan pola pemanfaatan SDA di Banten. Sebagai kebaruan *novelty*, penelitian ini menawarkan kerangka Ekonomi Berkelanjutan *Green Economy* sebagai solusi kebijakan transformatif. *Green Economy* diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan menggeser fokus dari eksploitasi menuju investasi hijau dan efisiensi sumber daya. Secara spesifik, penelitian ini memiliki rumusan masalah dan tujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui kondisi demografi dan struktur sosial masyarakat di Provinsi Banten; (2) Untuk mengetahui kategori dan pola pemanfaatan SDA di Provinsi Banten; dan (3) Untuk menganalisis implikasi pola pemanfaatan tersebut dalam konteks *Green Economy* dan Pembangunan Berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka *library research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang mensintesis dan menganalisis data sekunder yang tersedia secara luas untuk membangun kerangka konseptual yang kuat terkait keberlanjutan regional. Metode ini dianggap paling relevan untuk melakukan kajian mendalam terhadap kebijakan, data demografi makro, dan literatur sosiologis tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan yang ekstensif.

Sumber data utama diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik BPS Provinsi Banten, yang menyediakan data demografi dan ekonomi yang kredibel. Selain itu, dokumen perencanaan pembangunan resmi Provinsi Banten RPJMD/Bappeda, serta laporan dari kementerian terkait seperti Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral dan Kementerian Kelautan dan Perikanan, digunakan untuk memetakan pola pemanfaatan SDA. Literatur akademik terindeks dan terpercaya mengenai *Green Economy*, demografi, dan sosiologi regional, khususnya yang membahas Banten dan Jawa Barat, juga menjadi basis analisis. Penggunaan sumber-sumber resmi dan primer yang beragam ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data yang disintesis dan memastikan analisis yang komprehensif.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data terperinci mengenai indikator demografi, deskripsi struktur sosial masyarakat, dan inventarisasi sumber daya alam. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan secara kualitatif dan kuantitatif kondisi Banten berdasarkan indikator yang dikumpulkan. Data kemudian dianalisis melalui sintesis konten, di mana interkoneksi antara variabel demografi seperti kepadatan dan laju pertumbuhan, struktur sosial seperti peran elit dan nilai agama, dan kebijakan pemanfaatan SDA diperiksa secara kritis. Hasil sintesis ini dievaluasi berdasarkan prinsip keberlanjutan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang kemudian menjadi fondasi bagi perumusan rekomendasi kebijakan transformatif dalam kerangka *Green Economy*. Penelitian ini secara fundamental didasari oleh Teori Struktur Sosial, Teori Klasifikasi Sumber Daya Alam, dan landasan hukum Konsep Pembangunan Berkelanjutan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika pembangunan Banten saat ini beroperasi di bawah tekanan ekologis yang serius, didorong oleh laju pertumbuhan demografi yang tidak terkendali dan model ekonomi yang tidak berkelanjutan. Analisis demografi menunjukkan bahwa Banten menghadapi masalah ganda: tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi secara keseluruhan dan ketimpangan kepadatan yang sangat signifikan antarwilayah. Wilayah urban dan industri, seperti Kota Tangerang dan Kota Cilegon, menunjukkan kepadatan penduduk yang sangat ekstrem. Konsentrasi ini memicu lonjakan permintaan akan air bersih, energi, dan lahan, yang pada gilirannya menyebabkan konversi lahan pertanian dan hutan lindung di wilayah penyangga. Sebagai contoh, tekanan urbanisasi dan industrialisasi telah memperparah masalah limbah dan polusi di Sungai Cisadane, serta mengancam keberlanjutan sumber daya air di cekungan air tanah Wiratma, 2022. Oleh karena itu, tekanan demografi menjadi motor utama degradasi SDA di Banten.

Respon terhadap tekanan ekologis ini sangat dipengaruhi oleh struktur sosial Banten. Secara sosiologis, masyarakat Banten memiliki sistem nilai yang kuat, di mana pengaruh Kesultanan dan agama Islam masih mendominasi pembentukan etika dan moral komunitas Fadilah, 2022. Nilai-nilai Islam, khususnya yang berkaitan dengan *Hifzh Al-Bi'ah* menjaga lingkungan, seharusnya dapat menjadi benteng kultural terhadap eksploitasi. Namun, implementasi konservasi seringkali terbentur oleh struktur kekuasaan modern. Keputusan strategis terkait SDA, seperti pemberian izin tambang atau konversi lahan industri, seringkali terkonsentrasi di tangan elit politik dan pemodal Milliard Mark, 2019. Fenomena ini menciptakan kesenjangan antara etika konservasi yang dianut masyarakat sipil dan kebijakan eksploitasi yang didorong oleh kepentingan ekonomi elit. Akibatnya, terjadi potensi konflik kepentingan dan terhambatnya pengawasan sosial terhadap praktik-praktik yang merusak lingkungan.

Kekayaan SDA di Banten, yang meliputi sektor hayati perikanan dan kehutanan dan non-hayati pertambangan dan energi, dimanfaatkan secara intensif dalam pola yang bersifat konvensional dan ekstraktif. Di sektor hayati, ekosistem pesisir dan laut Banten mengalami tekanan berat. Praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan misalnya penggunaan alat tangkap yang merusak dan polusi industri telah menyebabkan degradasi habitat laut dan penurunan hasil tangkapan. Demikian pula, sektor kehutanan menghadapi tantangan perambahan dan deforestasi, mengurangi kawasan penyangga penting di wilayah selatan. Sementara itu, sektor SDA non-hayati, khususnya pertambangan pasir dan energi fosil batu bara yang digunakan oleh PLTU di sekitar Cilegon, menyumbang signifikan terhadap PDRB. Namun, kontribusi ekonomi ini diimbangi dengan biaya lingkungan yang besar, termasuk kerusakan lanskap, polusi air tanah, dan tingginya emisi gas rumah kaca. Pola eksploitasi ini secara fundamental tidak sejalan dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009.

Menghadapi kompleksitas demografi, sosial, dan pola eksploitasi SDA ini, solusi yang dibutuhkan adalah transformasi struktural menuju Ekonomi Berkelanjutan *Green Economy*. Konsep *Green Economy* menyediakan kerangka kerja yang tidak hanya berfokus pada mitigasi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai ekonomi baru dengan mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan kesetaraan sosial Suryadi, 2023. Implementasi kerangka ini di Banten menuntut pergeseran paradigma, yaitu dari model pertumbuhan *brown economy* yang padat karbon menjadi fokus pada investasi hijau. Ini termasuk pengembangan potensi energi terbarukan, seperti energi surya dan angin, yang dapat mengurangi ketergantungan pada batu bara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, 2024. Lebih lanjut, *Green Economy* harus mendorong efisiensi sumber daya melalui adopsi teknologi industri bersih, serta menciptakan lapangan kerja hijau, misalnya melalui pengembangan ekowisata berbasis komunitas di wilayah Pandeglang dan Lebak, yang memberikan insentif ekonomi bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan alih-alih mengeksploitasinya Yusuf, 2024. Penguatan tata kelola lingkungan dan integrasi nilai-nilai konservasi sosial-religius Hakim, 2023 merupakan kunci untuk memastikan bahwa transisi *Green Economy* ini berhasil dan berkelanjutan di Banten.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Provinsi Banten berada pada titik kritis keberlanjutan akibat laju pertumbuhan demografi yang tinggi dan pola pemanfaatan Sumber Daya Alam yang cenderung eksploitatif. Tekanan lingkungan ini diperburuk oleh struktur sosial di mana kontrol terhadap sumber daya seringkali didominasi oleh kepentingan elit ekonomi jangka pendek, meskipun masyarakat memiliki modal sosial yang kuat dari nilai-nilai Islam. Transformasi struktural menuju Ekonomi Berkelanjutan *Green Economy* adalah keharusan untuk memastikan keseimbangan ekologis dan kemakmuran antargenerasi. *Green Economy* menawarkan solusi untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif melalui investasi hijau, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat, sehingga Banten dapat mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

5. REKOMENDASI

- a. Ekonomi Berkelanjutan: Pemerintah Provinsi Banten wajib mengarusutamakan konsep *Green Economy* sebagai dasar perencanaan pembangunan jangka menengah dan panjang, menggantikan model pertumbuhan ekonomi konvensional yang ekstraktif.
- b. Penguatan Tata Ruang: Peraturan daerah terkait tata ruang dan perizinan SDA harus diperketat, dengan penegakan hukum yang tegas untuk menanggulangi konversi lahan yang tidak terkontrol, serta meningkatkan alokasi kawasan hijau terbuka di wilayah urban dan industri.
- c. Pemberdayaan Masyarakat: Peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal dan nilai-nilai agama seperti *Hifzh Al-Bi'ah* untuk mendorong tanggung jawab kolektif terhadap konservasi lingkungan, khususnya di wilayah pesisir dan hutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2024. *Statistik Demografi Provinsi Banten 2023*. Serang: BPS.
- Bappeda Provinsi Banten. 2023. *Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah RPJM Provinsi Banten 2023-2026*.
- Fadilah, M.H. 2022. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banten setelah masuknya agama Islam di Banten. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Hakim, R. 2023. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan lingkungan di Banten. *Jurnal Studi Islam dan Konservasi*, 8(1), 12-25.
- Hidayat, A. (2023). Analisis dampak pertambangan terhadap daya dukung lingkungan pesisir Banten. *Jurnal Ekonomi dan Lingkungan*, 9(2), 110-125.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. 2024. *Laporan Potensi Energi Terbarukan di Wilayah Banten*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2024. *Statistik Sumber Daya Perikanan Banten Tahun 2023*.
- Milliard Mark. 2019. Demografi, sistem, dan struktur sosial masyarakat di Banten: Tantangan modernitas dan konservasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 8(3), 201-215.

- Purwanto, H. 2021. Tantangan implementasi *Sustainable Development Goals (SDGs)* di Indonesia pasca-pandemi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 5(2), 87-102.
- Ridwan, A., & Sulaiman, F. 2019. *Studi Kebantenan Dalam Perspektif Budaya Dan Teknologi*. Jakarta: Untirta Press anggota APPTI.
- Suryadi, B. 2023. Penerapan konsep *green economy* dalam mengatasi krisis lingkungan di negara berkembang. *Jurnal Riset Lingkungan*, 7(1), 50-65.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup PPLH. 2009.
- Wiratma, S. 2022. Konflik lahan dan pertumbuhan penduduk di Jawa: Studi kasus konversi lahan pertanian di wilayah metropolitan. *Jurnal Tata Ruang dan Kota*, 14(4), 310-325.
- Yusuf, D. 2024. Strategi pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat sebagai instrumen *green economy* di Banten. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1), 35-48.